

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius pada Generasi Muda melalui Ritual Jhek Bumeh di Desa Bator Kecamatan Klampis Madura

Zainal Abidin

Universitas KH. Abdul Chalim

Email: syaifula127@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing religious character values in the younger generation through the jhek bumeh ritual in Bator Village, Klampis District, Madura. The jhek bumeh ritual is a form of local wisdom still preserved by the community and contains religious, social, and cultural values that play a significant role in shaping the character of the younger generation. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, involving religious leaders, community leaders, parents, and the younger generation as research informants. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation. The results indicate that the internalization of religious character values through the jhek bumeh ritual occurs effectively through a process of habituation, role modeling, and active involvement of the younger generation in each series of rituals. Religious values become the primary values that then give rise to other character values, such as tolerance, peace, social care, responsibility, and love of the homeland. The jhek bumeh ritual not only strengthens the religious and cultural identity of the younger generation but also fosters noble morals and social awareness in community life. This study concludes that the jhek bumeh ritual is a model of religious character education based on local wisdom that is relevant and effective in facing the challenges of social change in the modern era.

Keywords: *Internalization, Character, Religious, Generation, Youth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada generasi muda melalui ritual *jhek bumeh* di Desa Bator, Kecamatan Klampis, Madura. Ritual *jhek bumeh* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan mengandung nilai-nilai religius, sosial, serta budaya yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, serta generasi muda sebagai informan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter religius melalui ritual *jhek bumeh* berlangsung secara efektif melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap rangkaian ritual. Nilai religius menjadi nilai utama yang kemudian melahirkan nilai-nilai karakter lain, seperti toleransi, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta

tanah air. Ritual *jhek bumeh* tidak hanya memperkuat identitas religius dan budaya generasi muda, tetapi juga membentuk sikap akhlak mulia dan kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *jhek bumeh* merupakan model pendidikan karakter religius berbasis kearifan lokal yang relevan dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan perubahan sosial di era modern.

Kata kunci: Internalisasi, Karakter, Religius, Generasi, Muda

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang sangat besar yang memiliki banyak keberagaman budaya yang tersebar di seluruh Nusantara. (Yudi, 2012) Bahkan lebih dari itu, Indonesia adalah negeri yang kaya "*gemah ripah loh jinawi*". Kekayaan itu tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat, memiliki ratusan nama suku bahkan ribuan jika dirinci hingga sub sukunya. Keberagaman masyarakat Indonesia dituangkan dalam moto nasional "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan tersebut melambangkan segala perbedaan sebagai dasar kebijakan nasional, doktrin, filosofis, ideologis, dan realitas sejak awal pembentukan bangsa dan Negara Indonesia. Secara geopolitik, Indonesia merupakan negara lautan (*archipelago*) yang ditaburi oleh pulau-pulau, yang dikenal dengan istilah Negara Kepulauan. Indonesia memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang luar biasa, dan telah mengakar dalam masyarakat sebagai pedoman dan pedoman hidup yang panjang. Keanekaragaman kearifan lokal bentuk seni budaya, bahasa daerah, tatakrama (etika sosial), falsafah hidup dan sebagainya, telah menjadi kekuatan dan potensi dalam membangun karakter bangsa Indonesia. (Megawangi, 2010)

Seiring dengan perubahan era yang sangat cepat, dukungan komunikasi teknologi khususnya era digital, banyak ketakutan akan terjadinya benturan kearifan lokal dengan budaya yang berasal dari luar Indonesia yang notabeneanya lebih sekuler dan materialistis serta dapat mengikis karakter bangsa itu sendiri. Perubahan sosial dan gaya hidup di semua elemen sosial semakin menunjukkan betapa konstruktifnya nilai-nilai kearifan lokal telah lama berubah dan telah terjadi pergeseran ke arah yang lebih pragmatis dan arah hedonis. Nilai-nilai sosial gotong royong dan toleransi, mulai terkikis di berbagai sebagian wilayah dan kota di Indonesia. Potensi konflik antarwarga negara beda agama, suku, bahasa sering mewarnai hubungan social. (Rozi, 1967)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi yang sangat cepat memiliki dampak sangat signifikan dalam kehidupan manusia terutama terhadap generasi muda. Secara faktual pada saat ditanyakan kepada anak muda tentang kearifan lokal yang ada di daerahnya, banyak di antara mereka menjawab dengan kebingungan bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali kearifan lokal yang ada di daerahnya. Tentu saja hal ini merupakan fenomena yang memprihatinkan, sebab bangsa Indonesia yang dikenal sangat kaya dengan kebudayaan atau kearifan lokal berangsur-angsur mulai memudar dan ditinggalkan oleh generasi muda.. Bahkan lebih dari itu dampak negative teknologi informasi dan globalisasi adalah nilai-nilai budaya lama menjadi terabaikan dan hilang terutama di bidang Pendidikan Pendidikan nilai berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada petuah-petuah masyarakat dahulu dan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Masyarakat Indonesia sudah selayaknya kembali kepada jati diri

mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka.(Abdin, 2020)

Nilai-nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Kebudayaan juga diwujudkan dalam tata hidup dan petuah-petuah orang tedahulu yang merupakan cerminan nilai budaya yang dikandungnya Secara etimologis, kata karakter "*Inggris: character*" berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*", yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau Menggoreskan. Dengan makna tersebut berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlaq. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*".

Menurut Lickona, karakter mulia "*good character*" meliputi pengetahuan tentang kebaikan "*moral knowing*", lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan "*moral feeling*", dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan "*moral behaviour*". Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan "*cognitives*", sikap "*attitudes*", dan motivasi "*motivations*", serta perilaku "*behaviors*" dan keterampilan "*skills*". Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang dimiliki oleh masyarakat setempat selama berabad-abad. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat memiliki peran yang urgen dalam membentuk pendidikan yang relevan, berkelanjutan, dan dapat memperkuat identitas budaya masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan relevansi kurikulum pendidikan dengan memasukkan aspek-aspek budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal.(Budi Raharjo, 2010)

Hal ini membantu generasi muda untuk lebih memahami lingkungan sekitarnya dan melihat keterkaitan antara disiplin ilmu dengan kehidupan sehari-hari Kearifan lokal merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses terbentuknya karakter berfikir seorang manusia, karena manusia cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar, olehnya tak tabu mestinya kearifan lokal begitu kental kaitannya dengan karakter seorang manusia, termasuk signifikansi pembentukan karakter masyarakat Madura. Cukup lama Madura menjadi daerah yang dikenal terisolir, terbelakang dan tradisional. Masyarakat Madura selain dikenal memiliki rasa kekeluargaan yang erat, teguh dengan adat dan tradisi juga dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan.(Anam & Achadi, 2023)

Dulunya madura merupakan salah satu kepulauan Indonesia yang hingga saat ini masih memegang teguh Pendidikan berlatar belakang kearifan lokal, hal ini bukan tanpa data valid. Dari skitar lebih dari empat juta jiwa penduduk madura, Memasuki era ini madura tak bisa lagi lantang menyuarakan dan disuarakan pentingnya kearifan lokal dalam Pendidikan. Pemuda madura sudah mulai terkikis oleh adat-adat dari luar, terutama dalam kecintaan

mereka terhadap tanah air dan tanah kelahirannya sendiri. Menarik perhatian peneliti, bahwa di daerah Madura, tepatnya di Desa Bator, ada sekelompok anak muda yang menurut peneliti memiliki kekompakan dan solidaritas yang kuat, mereka di dalam suatu bulan berkumpul bersama keluarga mengadakan sebuah kearifan lokal, dengan skema bergantian dari rumah ke rumah, maksud dari kearifan lokal tersebut menurut mereka tak lain untuk mengingat para leluhur mereka, mengingat dari siapa bumi yang saat ini mereka injak. Kearifan lokal ini dinamakan *jhek bumeh*, yang artinya pajak bumi, bukan pajak secara universal melainkan pajak bumi yang dimaksud ialah pajak bumi pada sang pencinta, sebagai bentuk tanda syukur mereka. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius pada Generasi Muda melalui Ritual Jhek Bumeh di Desa Bator Kecamatan Klampis Madura

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan realitas sosial terkait aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter generasi muda di Kecamatan Klampis, Madura. Penelitian dilakukan secara natural tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian. (Hasanah & Sukmawan, 2021) Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan keterlibatan langsung di lapangan. Populasi penelitian meliputi generasi muda, ulama, sejarawan, tokoh lokal (bajing), dan tenaga pendidik di Kecamatan Klampis. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik dan relevansi dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan (Januari–Juli 2024) di Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer berasal dari generasi muda, sedangkan data pendukung diperoleh dari tokoh masyarakat dan tenaga pendidik. (Rahmawati et al., 2021)

Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai bentuk dan proses aktualisasi nilai kearifan lokal. Observasi nonpartisipan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda. Dokumentasi sebagai penguat data, berupa arsip, catatan, dan data pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif secara induktif, yaitu mengorganisasi, menginterpretasi, dan mensinergikan data lapangan dengan teori dan literatur yang relevan untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan dan situasi guna meningkatkan tingkat kepercayaan dan validitas data penelitian. (Fahmi Ilmy, 2020)

Hasil Dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Karakter Religius Bagi Generasi Muda Desa Bator

Nilai-nilai karakter religius memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan identitas generasi muda Desa Bator. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, nilai religius berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang menuntun mereka dalam bersikap, bertindak, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi generasi muda Desa Bator, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai cara hidup yang tercermin dalam akhlak, etika sosial, dan hubungan harmonis dengan sesama

manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Nilai religius bagi generasi muda Desa Bator tumbuh dan terinternalisasi melalui berbagai praktik kehidupan sosial dan budaya yang telah mengakar kuat, salah satunya melalui kearifan lokal *jheke bumeh*. Tradisi ini menjadi media pembelajaran nilai religius yang kontekstual, karena di dalamnya terkandung makna ketauhidan, rasa syukur kepada Tuhan, serta kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari kehendak dan kekuasaan-Nya.(Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, 2023)

Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, generasi muda diajarkan untuk senantiasa berdoa, mengingat Tuhan, serta memahami bahwa kehidupan yang mereka jalani merupakan amanah yang harus dijaga dan dijalani dengan penuh tanggung jawab. Lebih jauh, nilai religius membentuk sikap batin generasi muda Desa Bator agar memiliki kepekaan moral yang tinggi. Kesadaran religius mendorong mereka untuk membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian, religiusitas menjadi benteng moral yang mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang, lunturnya etika sosial, serta krisis identitas yang kerap muncul akibat derasnya pengaruh budaya luar. Nilai religius juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter sosial generasi muda Desa Bator. Ajaran agama yang mereka hayati menumbuhkan sikap rendah hati, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Religiusitas tidak dipahami secara eksklusif, melainkan bersifat inklusif dan humanis, sebagaimana tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan. Generasi muda dibiasakan untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan pandangan, latar belakang sosial, maupun keyakinan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.(Istifany, 2018)

Selain itu, nilai religius mendorong generasi muda Desa Bator untuk memiliki tanggung jawab personal dan sosial. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan menanamkan sikap disiplin, jujur, dan amanah dalam menjalankan peran mereka, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat. Nilai ini juga memotivasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di desa, sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai religius menjadi titik awal lahirnya nilai-nilai karakter lainnya, seperti cinta damai, peduli sosial, toleransi, dan cinta tanah air. Generasi muda Desa Bator yang tumbuh dengan landasan religius yang kuat cenderung memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan sosial, melestarikan budaya lokal, serta berkontribusi positif bagi pembangunan desa. Religiusitas yang mereka miliki tidak bersifat simbolik, melainkan terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius bagi generasi muda Desa Bator merupakan modal sosial dan spiritual yang sangat berharga. Nilai tersebut tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga melahirkan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, penguatan nilai religius ini menjadi kunci keberlanjutan kehidupan masyarakat Desa Bator yang harmonis, berbudaya, dan berlandaskan nilai-nilai luhur warisan leluhur.(Na & Hipertensiva, n.d.)

B. Kendala Pendidikan Nilai Karakter Religius Bagi Generasi Muda Di Desa Bator Klampis

Pendidikan nilai karakter religius bagi generasi muda di Desa Bator, Kecamatan Klampis, menghadapi berbagai kendala yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Kendala-kendala tersebut tidak hanya bersumber dari aspek pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, dinamika keluarga, lingkungan masyarakat, serta derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat agar proses internalisasi nilai-nilai religius tetap berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu kendala utama terletak pada pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Akses yang semakin mudah terhadap media sosial, internet, dan berbagai platform digital membawa dampak ganda bagi generasi muda. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang positif, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan internalisasi nilai religius. Generasi muda Desa Bator cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan atau aktivitas sosial berbasis nilai religius. (Cahyani et al., 2020)

Paparan konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, seperti gaya hidup hedonis, individualisme, dan budaya instan, secara perlahan menggeser orientasi hidup mereka dari nilai spiritual menuju nilai materialistik. Kendala berikutnya adalah menurunnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Sebagian orang tua di Desa Bator disibukkan oleh tuntutan ekonomi sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan keagamaan kepada anak-anak mereka. Minimnya keteladanan dalam praktik ibadah, pembiasaan nilai religius di rumah, serta komunikasi yang kurang intens antara orang tua dan anak menyebabkan proses pendidikan karakter religius tidak berjalan optimal. Padahal, pendidikan nilai religius akan lebih efektif apabila dimulai dari lingkungan keluarga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek pendidikan formal, kendala juga muncul dalam keterbatasan metode dan pendekatan pembelajaran nilai religius. Pembelajaran agama di sekolah sering kali masih bersifat kognitif dan berorientasi pada pencapaian akademik semata, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. (Mudlofir, 2016)

Akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku generasi muda. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, kurangnya inovasi pembelajaran kontekstual, serta minimnya sinergi antara sekolah dan masyarakat turut menjadi faktor penghambat. Kendala sosial budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Tradisi dan kearifan lokal yang sarat nilai religius, seperti *jheke bumeh*, mulai mengalami pergeseran makna di kalangan generasi muda. Sebagian generasi muda memandang tradisi tersebut hanya sebagai kegiatan seremonial, tanpa memahami nilai-nilai religius dan moral yang terkandung di dalamnya. Lunturnya pemahaman terhadap filosofi kearifan lokal ini menyebabkan nilai religius yang seharusnya diwariskan secara turun-temurun menjadi kurang bermakna dan berpotensi terabaikan. (Cahyani et al., 2020)

Selain itu, lingkungan pergaulan juga berpengaruh signifikan terhadap pendidikan nilai karakter religius. Pergaulan yang kurang terkontrol, baik di lingkungan desa maupun di luar desa, dapat membawa pengaruh negatif terhadap sikap dan perilaku generasi muda. Tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) sering kali mendorong generasi muda untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai religius yang telah

diajarkan. Dalam kondisi seperti ini, generasi muda cenderung mengalami dilema identitas antara mempertahankan nilai religius atau mengikuti arus pergaulan. Kendala lainnya adalah kurangnya koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam pendidikan nilai karakter religius. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan masyarakat sering kali berjalan secara parsial dan belum terintegrasi secara sistematis. (Istifany, 2018)

Ketiadaan program pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur menyebabkan pendidikan nilai religius belum memberikan dampak yang maksimal bagi pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, kendala pendidikan nilai karakter religius bagi generasi muda di Desa Bator Klampis merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik. Diperlukan kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat untuk menghadirkan pendidikan nilai religius yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman. Tanpa upaya bersama tersebut, pendidikan nilai karakter religius berisiko mengalami degradasi, sehingga berdampak pada melemahnya fondasi moral dan spiritual generasi muda di Desa Bator.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Religius Bagi Generasi Muda Desa Bator

Pendidikan nilai-nilai karakter religius bagi generasi muda di Desa Bator merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan menentukan keberhasilan internalisasi nilai religius dalam kehidupan generasi muda. Dalam konteks masyarakat desa yang masih kuat dengan tradisi dan ikatan sosial, pendidikan karakter religius sejatinya memiliki potensi besar untuk berkembang, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial dan budaya. Faktor pendukung utama pendidikan nilai-nilai karakter religius di Desa Bator adalah kuatnya tradisi keagamaan dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi seperti *jheke bume* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media edukatif yang sarat dengan nilai religius, seperti rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Kearifan lokal ini menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual bagi generasi muda, karena nilai-nilai religius diajarkan melalui praktik nyata yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. (Mudlofir, 2016)

Selain itu, keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berperan aktif juga menjadi faktor pendukung penting. Tokoh agama berfungsi sebagai figur teladan (*role model*) dalam pengamalan nilai-nilai religius, baik melalui ceramah, pengajian, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial keagamaan. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat bagi generasi muda, karena nilai religius tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dicontohkan dalam sikap dan perilaku nyata. Lingkungan sosial desa yang relatif masih memiliki ikatan kekeluargaan yang erat turut mendukung pendidikan karakter religius. Interaksi sosial yang intens antarwarga memudahkan proses pengawasan sosial dan pembiasaan nilai religius. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai sopan santun, saling menghormati, gotong royong, dan solidaritas sosial, yang semuanya merupakan manifestasi dari nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat. Peran lembaga pendidikan formal dan nonformal juga menjadi faktor pendukung, khususnya melalui mata pelajaran pendidikan agama, kegiatan keagamaan di sekolah, serta aktivitas di madrasah diniyah

atau TPA. Lembaga-lembaga ini menjadi ruang strategis dalam mentransmisikan pengetahuan agama sekaligus membentuk sikap religius generasi muda. Ketika sekolah mampu bersinergi dengan keluarga dan masyarakat, pendidikan nilai religius akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Di sisi lain, pendidikan nilai-nilai karakter religius bagi generasi muda Desa Bator juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Media sosial dan internet membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. (Bersama et al., 2024)

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer, gaya hidup instan, dan hiburan digital, sehingga perhatian terhadap kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter religius menjadi berkurang. Faktor penghambat lainnya adalah menurunnya peran keluarga dalam pembinaan nilai religius. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sering kali mengurangi intensitas pendampingan dan pengawasan terhadap anak. Kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga, baik dalam praktik ibadah maupun dalam perilaku sehari-hari, menyebabkan nilai religius yang diajarkan tidak tertanam secara kuat pada diri generasi muda. Dari aspek pendidikan, hambatan juga muncul ketika pembelajaran agama masih bersifat normatif dan kognitif, tanpa diiringi pendekatan aplikatif dan kontekstual. Nilai religius yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya terhubung dengan realitas kehidupan sosial generasi muda, sehingga sulit diinternalisasi menjadi karakter. Selain itu, keterbatasan sarana, minimnya inovasi metode pembelajaran, serta kurangnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat turut memperlemah efektivitas pendidikan karakter religius. (Salsabila & Priatmoko, 2023)

Lingkungan pergaulan dan pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Tekanan kelompok sering kali mendorong generasi muda untuk mengikuti pola perilaku yang menyimpang dari nilai religius, demi mendapatkan pengakuan sosial. Tanpa pendampingan yang memadai, generasi muda berpotensi mengalami konflik nilai antara ajaran agama dan realitas pergaulan. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter religius bagi generasi muda Desa Bator menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial. Diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat secara keseluruhan. Optimalisasi faktor pendukung serta pengelolaan faktor penghambat secara bijak akan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muda Desa Bator yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri nilai-nilai keagamaannya. (Sa'diyah et al., 2022)

D. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda Melalui Ritual Jhek Bumeh Di Desa Bator Kecamatan Klampis Madura

Internalisasi nilai-nilai karakter religius pada generasi muda melalui ritual *jhek bumeh* di Desa Bator, Kecamatan Klampis, Madura, merupakan proses pendidikan kultural yang berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan kontekstual. Ritual *jhek bumeh* tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang sarat makna religius, sosial, dan moral. Melalui ritual ini, masyarakat Desa Bator mentransmisikan ajaran-ajaran agama kepada generasi muda dengan cara yang membumi, mudah dipahami, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai religius dalam ritual *jhek bumeh* diawali dari landasan teologis yang kuat, yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai

pusat kehidupan. Setiap rangkaian ritual selalu diawali dengan doa, ungkapan rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Praktik spiritual ini secara tidak langsung menanamkan nilai ketauhidan kepada generasi muda, bahwa segala aktivitas manusia—baik yang bersifat pribadi maupun sosial—tidak terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dengan keterlibatan langsung dalam ritual tersebut, generasi muda tidak hanya mengetahui nilai religius secara teoritis, tetapi menghayatinya melalui pengalaman nyata. (Rifki et al., 2023)

Ritual *jhek bumeh* juga menjadi sarana pembelajaran akhlak dan etika sosial. Dalam pelaksanaannya, generasi muda dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti persiapan ritual, pembagian sedekah, serta interaksi dengan masyarakat luas. Proses ini menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Generasi muda belajar bahwa religiusitas tidak berhenti pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Nilai-nilai seperti saling menghormati, membantu tanpa pamrih, dan menjaga keharmonisan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik ritual ini. Selain itu, internalisasi nilai toleransi tampak jelas dalam ritual *jhek bumeh*. Tradisi ini dilakukan secara inklusif dan terbuka, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun agama. Generasi muda menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Pengalaman sosial ini membentuk kesadaran bahwa ajaran agama mengajarkan sikap rahmatan lil ‘alamin, yaitu membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. (Wathani, 2021)

Nilai tanggung jawab dan kedisiplinan juga terinternalisasi melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga keberlangsungan ritual *jhek bumeh*. Mereka diajarkan untuk menghargai warisan leluhur dan menyadari pentingnya melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral untuk menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan, sekaligus memperkuat karakter cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal Madura. Proses internalisasi nilai religius melalui ritual *jhek bumeh* tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Peran orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sangat signifikan dalam memberikan contoh nyata pengamalan nilai religius. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang efektif, karena generasi muda belajar melalui observasi dan pengalaman langsung, bukan sekadar melalui nasihat verbal. Dalam konteks ini, ritual *jhek bumeh* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai, tradisi, dan praktik keagamaan dalam satu kesatuan yang utuh. Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, ritual *jhek bumeh* menjadi benteng kultural yang mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai religius pada generasi muda. Tradisi ini memberikan alternatif pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual, sehingga nilai religius tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar yang cenderung individualistik dan materialistik. Sebaliknya, generasi muda diarahkan untuk tetap berpijak pada nilai spiritual, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. (Warisno, 2022)

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter religius pada generasi muda melalui ritual *jhek bumeh* di Desa Bator, Kecamatan Klampis, Madura, dapat dipahami sebagai sebuah model pendidikan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya efektif, tetapi juga sarat makna dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Keefektifan model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi lokal secara harmonis, sehingga nilai-nilai religius tidak disampaikan secara abstrak, melainkan dihayati melalui

pengalaman sosial dan praktik budaya yang nyata. Proses ini menjadikan pendidikan karakter lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh generasi muda. Ritual *jhek bumeh* berfungsi sebagai media penguatan identitas religius sekaligus identitas budaya generasi muda. Dalam setiap rangkaian ritual, generasi muda diperkenalkan pada nilai ketauhidan, rasa syukur, dan kesadaran akan keterikatan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tertanam tidak hanya melalui doa dan simbol-simbol religius, tetapi juga melalui kebersamaan, gotong royong, serta kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, religiusitas generasi muda tidak terlepas dari akar budayanya, melainkan tumbuh seiring dengan kesadaran akan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Madura yang religius dan berbudaya.(GOOD, 2015)

Lebih dari itu, internalisasi nilai religius melalui *jhek bumeh* turut membentuk karakter akhlak mulia pada generasi muda. Keterlibatan mereka dalam ritual mengajarkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati. Generasi muda belajar bahwa ibadah dan nilai religius tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Proses pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas dan bermoral. Nilai toleransi dan kepedulian sosial juga terinternalisasi secara kuat melalui ritual *jhek bumeh*. Tradisi ini dilaksanakan secara inklusif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang. Generasi muda menyaksikan dan mengalami secara langsung praktik saling berbagi, saling menghormati, serta hidup berdampingan secara damai. Pengalaman sosial ini menanamkan kesadaran bahwa ajaran agama pada hakikatnya mendorong terciptanya harmoni sosial dan persaudaraan kemanusiaan. Dengan demikian, generasi muda tumbuh dengan sikap terbuka, empatik, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi sosial di sekitarnya.(GOOD, 2015)

Selain itu, ritual *jhek bumeh* menumbuhkan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap pelestarian nilai-nilai luhur warisan leluhur. Kesadaran bahwa tradisi ini merupakan amanah budaya dan religius mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan ritual tersebut. Sikap tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga membentuk karakter disiplin, komitmen, dan kepedulian terhadap masa depan komunitasnya. Dalam konteks ini, *jhek bumeh* menjadi sarana pendidikan karakter yang membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan budaya. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui ritual *jhek bumeh* menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan dinamika zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali membawa nilai-nilai individualistik dan materialistik, kearifan lokal mampu menjadi benteng moral dan spiritual bagi generasi muda.(Fitri & Na'imah, 2020)

Tradisi ini tidak hanya menjaga kesinambungan nilai religius, tetapi juga membekali generasi muda dengan ketahanan karakter yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, ritual *jhek bumeh* dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter religius yang kontekstual, berkelanjutan, dan transformatif. Model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu bersifat formal dan institusional, tetapi dapat tumbuh secara alami melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pendidikan,

masyarakat Desa Bator telah menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, toleran, peduli sosial, serta memiliki daya tahan moral dalam menghadapi perubahan zaman. (Bersama et al., 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius pada generasi muda melalui ritual *jheke bumeh* di Desa Bator, Kecamatan Klampis, Madura, berlangsung secara efektif dan bermakna melalui mekanisme pendidikan berbasis kearifan lokal. Ritual *jheke bumeh* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik sosial masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan. Nilai religius menjadi fondasi utama dalam ritual *jheke bumeh*, yang kemudian melahirkan dan memperkuat nilai-nilai karakter lainnya, seperti cinta damai, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung generasi muda dalam setiap rangkaian ritual, sehingga nilai religius tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keberhasilan internalisasi nilai karakter religius melalui ritual *jheke bumeh* juga menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam membentuk identitas religius dan moral generasi muda. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial, kearifan lokal terbukti mampu menjadi benteng moral dan spiritual yang menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur masyarakat. Oleh karena itu, ritual *jheke bumeh* dapat dijadikan sebagai model alternatif pendidikan karakter religius yang relevan, kontekstual, dan berdaya guna dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, peduli sosial, serta memiliki ketahanan moral dalam menghadapi dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Abdin, M. (2020). Kedudukan dan Peran Warga Negara dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pattimura Civic*, 1(1), 1–9. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpc>
- Anam, H., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 409–422. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.532.
- Bersama, D. D., Nafis, M., & Romadani, H. (2024). Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 50–65. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>
- Fahmi Ilmy, M. (2020). Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 146–157. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>

- GOOD, G. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Mandiri Santri Putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 10–37.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Istifany, P. (2018). Cultivating religious and national character in al falah islamic junior high school at jatinangor sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 84–94. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1224/740>
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1166. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/391/240>
- Megawangi, R. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (n.d.). *Heri Cahyono, yang bertajuk "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius."*
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rozi, M. F. (1967). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 11(5). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>
- Sa'diyah, B., Yusuf, M., & Jannah, S. roudhotul. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia Binti. *Jurnal Al-Hikam*, 1(1), 19–32. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3284>
- Salsabila, & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 4(2), 98. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7440/5594>
- Wathani, N. (2021). Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta Nurlaili. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial Volume*, 19(2), 47–77. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/478/347>
- Yudi, A. A. (2012). Pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari segi sarana dan prasarana (sarana dan prasarana PPLP). *Jurnal Cerdas Sifa*, 1(1), 1–9. <https://online->